

Maksim Relevansi pada Film “Calon Lurah” Karya Hajar Pamuji (Tinjauan Pragmatis)

Windha Pradhita Citra Yuli Hapsari¹, Surana Surana²

¹⁻² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: Windhapradhita.20041@mhs.unesa.ac.id¹, Surana@unesa.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: Windhapradhita.20041@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the application of the maxim of relevance in the film "Calon Lurah" by Hajar Pamuji using a pragmatic approach and descriptive qualitative methods. The focus of this research is on the dialogues between the characters in the film, which demonstrate adherence to the cooperative principle and the maxim of relevance, where each speaker's contribution is relevant to the topic or context of the conversation. Three main types of utterances were found in this study: assertive, directive, and expressive utterances. Assertive utterances express something that the speaker believes to be a fact, while directive utterances aim to get the listener to do something, and expressive utterances convey the speaker's feelings or emotions. Primary data for this study was taken from transcribed dialogues in the film, while secondary data came from various sources such as books, journals, theses, and related research. Data collection techniques included observing and noting. The results showed that the film "Calon Lurah" effectively applies the maxim of relevance in the dialogues between its characters, making the conversations relevant and supporting the cooperative principle in communication. This research highlights the importance of relevance in communication to ensure effective and efficient conversations and underscores the practical application of this concept in various communication contexts.*

Keywords: *maxim relevance, maxim of method, principle of cooperation, pragmatic, Calon Lurah Movie.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan maksim relevansi dalam film "Calon Lurah" karya Hajar Pamuji dengan menggunakan pendekatan pragmatis dan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitian ini adalah pada dialog antar tokoh dalam film tersebut yang menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kerjasama dan maksim relevansi, dimana setiap kontribusi pembicara relevan dengan topik atau konteks pembicaraan. Tiga jenis tuturan utama ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tuturan asertif, direktif, dan ekspresif. Tuturan asertif mengungkapkan sesuatu yang dipercaya oleh penutur sebagai fakta, sedangkan tuturan direktif bertujuan agar peserta tutur melakukan sesuatu, dan tuturan ekspresif mengekspresikan perasaan atau emosi penutur. Data primer dalam penelitian ini diambil dari dialog yang ditranskrip dalam film, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, tesis, dan penelitian terkait. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik menyimak dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Calon Lurah" secara efektif menerapkan maksim relevansi dalam dialog antar tokohnya, yang membuat percakapan menjadi relevan dan mendukung prinsip kerjasama dalam komunikasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya relevansi dalam komunikasi untuk memastikan percakapan yang efektif dan efisien, serta menggarisbawahi aplikasi praktis dari konsep ini dalam berbagai konteks komunikasi.

Kata kunci: maksim relevansi, maksim cara, prinsip kerjasama, pragmatik, film Calon Lurah.

1. LATAR BELAKANG

Proses komunikasi tidak selalu dapat terlaksana dengan lancar meskipun para peserta percakapan menggunakan bahasa yang sama. Sekalipun para peserta percakapan menggunakan bahasa yang sama, proses komunikasi tidak selalu berjalan lancar. Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna bahasa dengan memperhatikan situasi dan konteks bahasa, termasuk proses tutur yang berlangsung. Struktur suatu bahasa tidak lepas dari kaidah-kaidah yang harus diikuti dalam menggunakan bahasa tersebut.

Prinsip kerja sama merupakan prinsip yang harus dipatuhi oleh pembicara dan lawan bicara agar proses perundingan dapat berjalan efektif dan efisien. Grice menyatakan bahwa komunikasi yang baik dan lancar menuntut pesertanya untuk berpegang pada prinsip kerjasama. Maksim relevansi menekankan bahwa penutur mempunyai kontribusi yang relevan atau berkaitan dengan topik yang menjadi fokus pembicaraan. Dengan kata lain, tuturan yang diucapkan harus mempunyai relevansi dengan pembicaraan yang sedang berlangsung.

Peneliti memilih film “Calon Lurah” yang disutradarai oleh Hajar Pamuji untuk penelitian ini karena peneliti berpendapat bahwa percakapan antara pembicara dan lawan bicaranya mengikuti prinsip kerjasama yang berkaitan dengan topik pembahasan, dialog yang jelas, tidak membosankan, dan ringkas ketika mengungkapkan atau menjelaskan sesuatu. Selain itu, film Calon Lurah dipilih karena menarik dari segi bahasa, karakter, penonton, dan nilai-nilai yang dikandungnya. Film ini juga menampilkan cuplikan klasik yang menampilkan indahny keindahan Kabupaten Pati.

Film Calon Lurah menceritakan tentang seorang bernama Jayadi atau biasa disapa Kang Jay, anak dari orang kaya di desanya dan mempunyai sawah yang sangat luas, dia juga satu-satunya pemuda yang beruntung karena bisa melanjutkan kuliahnya. Hal itulah yang menyebabkan Jayadi semakin meningkatkan upayanya untuk mendapatkan tahta menjadi penghulu dan mencapai keinginannya untuk memiliki istri yang menjadi bunga desa. Cerita-cerita yang terdapat dalam pemutaran film Calon Lurah memperlihatkan adanya aktivitas antar tokoh.

Dalam percakapan, memberikan tanggapan atau memberikan pertanyaan yang sesuai atau berkaitan dengan topik pembicaraan yang dimaksud pembicara adalah hal yang penting agar pembicaraan dapat berjalan dengan lancar. Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Relevansi Maksim dalam Film Calon Walikota Karya Hajar Pamuji”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bentuk-bentuk kepatuhan berdasarkan prinsip relevansi.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penerapan maksim relevansi. Penelitian deskriptif digunakan karena data dalam penelitian ini berupa dialog tokoh yang terdiri dari kata atau kalimat tertulis untuk ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaan. Penelitian ini

bertujuan untuk memahami lebih dalam fenomena bahasa mengenai bentuk maksim relevansi dalam film “Calon Lurah” yang sangat membuat penasaran.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan pragmatis. Selain menggunakan pendekatan pragmatis, penelitian ini termasuk pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mempunyai sifat alami yaitu bahasa yang masih hidup dan tidak dimanipulasi. Penelitian ini nyata dari bidang informan yang merupakan manusia. Kemudian data penelitian ini bersifat ideografis, artinya merupakan data yang tidak bersifat numerik, numerologi, dan nomologis. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian adalah tayangan video film “Calon Lurah” karya Hajar Pamuji di YouTube yang berdurasi 2 jam 58 menit. Sumber data ini diunduh dari www.youtube.com. Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung sumber data primer, yang dapat diperoleh dari kamus, buku, jurnal, tesis, dan penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Berdasarkan sumber data, diperoleh data berupa dialog atau dialog tokoh-tokoh dalam film yang mengandung unsur relevansi maksimal dan metode maksimal.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai orang yang melakukan penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah perencanaan, pengumpulan data, analisis, interpretasi data, dan pelaporan hasil penelitian. Instrumen pendukung penelitian ini adalah media laptop, telepon seluler, pena, dan buku catatan. Media laptop berperan sebagai sarana transkripsi, telepon seluler digunakan untuk menonton film. Pena dan buku catatan digunakan untuk mencatat data. Pencatatan data oleh peneliti dapat dilakukan bersamaan dengan proses melihat maupun pada saat selesainya proses melihat. Catatan tertulis digunakan untuk memudahkan peneliti menganalisis data yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik menyimak dan mencatat. Teknik ini dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut campur dalam proses percakapan (Kesuma, 2007:43). Dengan cara ini peneliti melihat dan mendengarkan tuturan-tuturan yang ada dalam film Calon Lurah secara berulang. Setelah proses tersebut, peneliti menggunakan teknik catat sebagai teknik lanjutan. Menurut Mahsun (2012), metode catat yaitu metode lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan teknik semak. Teknik catet digunakan untuk mencatat nama pemain dalam film, tempat dialog, dan transkrip data tanpa ada tuturan yang dikurangi atau dilebih-lebihkan.

Dengan teknik pengumpulan tadi, tersusun tahap pengumpulan data yaitu peneliti mengunduh film Calon Lurah yang akan diteliti, kemudian peneliti melihat dan menyimak

untuk mengerti alur cerita, membuat transkrip dari dialog film. Setelah itu, peneliti membaca transkrip dialog secara utuh untuk membantu ketika proses penelitian. Peneliti memilah dan mengelompokkan data tuturan tersebut dalam prinsip kerjasama maksim relevansi berbentuk tabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Maksim Relevansi dalam Film “Calon Lurah” Karya Hajar Pamuji

Maksim relevansi adalah prinsip yang menunjukkan bahwa kontribusi setiap pembicara dalam percakapan harus berkaitan dengan topik atau konteks yang dibicarakan. Informasi yang diberikan oleh pembicara dan lawan bicara harus berkaitan dengan topik atau tujuan pembicaraan. Informasi yang tergolong paling relevan dalam film Calon Lurah adalah berupa dialog-dialog dari film tersebut.

1. Maksim Relevansi dalam Film “Calon Lurah” Berupa Tuturan Asertif

Tuturan asertif yaitu tuturan yang mempunyai fungsi untuk menyatakan sesuatu yang dipercaya oleh penutur sebagai hal yang memuat fakta. Bentuk tuturan asertif dapat berupa pernyataan, penjelasan, usulan, saran, dan lain-lain. Dalam film Calon Lurah ini ditemukan beberapa contoh maksim relevansi berupa tuturan asertif.

(1) *Lestari: Oh iya, iki aku masak nggo mas Hapid, nggo maem siyang.*

Oh iya, ini aku masak untuk mas Hapid, untuk makan siang.

Hapid : Walah masak apa iki dhik?

Walah masak apa ini dik?

Lestari : Masak sayur bening karo bothok daging kesukaan mas Hapid.

Masakan sayur bening sama pepes daging kesukaan mas Hapid.

Hapid : Matur suwun ya dhik

Terima kasih ya dik.

Data diatas, tuturan tersebut terjadi ketika siang hari di sawah. Tuturan dilakukan oleh Lestari sebagai penutur dan Hapid sebagai mitratutur. Maksud dan tujuan tuturan yaitu untuk memberitahu Hapid jika Lestari telah memasak makanan untuknya. Bentuk dan isi percakapan dalam tuturan tersebut adalah Lestari memberitahu jika dirinya membawa makanan yang telah dimasak untuk Hapid. Tuturan diucapkan secara jelas dan menggunakan nada yang santai. Lestari menyampaikan dengan nada bahagia dan Hapid juga merespon dengan

rasa senang sambil bersenyum. Tuturan tersebut dituturkan secara langsung dan menggunakan ragam bahasa Jawa sehari-hari dialek daerah Pati. Jenis tuturan diatas yaitu berupa dialog yang terjadi di sawah.

Data diatas menunjukkan percakapan yang mengandung pematuhan maksim relevansi berupa tuturan asertif dengan fungsi memberitahu atau menginformasikan. Awal mula percakapan tersebut yaitu ketika Lestari menghampiri Hapid ke sawah. Penutur menginformasikan hal fakta jika dirinya benar membawa makanan yang dimasak untuk makan siang Hapid. Kemudian Hapid merespon dengan pertanyaan yang menegaskan rasa keingintahuan mengenai makanan yang telah dimasak Lestari. Respon Hapid menunjukkan respon yang relevan karena dirinya ingin tahu lebih lanjut mengenai makanan tersebut. Kemudian Lestari juga merespon pertanyaan Hapid dengan menegaskan bahwa makanan tersebut adalah makanan kesukaan Hapid. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk maksim relevansi berupa tuturan asertif menginformasikan karena setiap peserta tutur memberi kontribusi yang relevan dan mengatakan hal fakta untuk memberitahu sesuatu.

(2) Jayadi : *Sesok nek aku dadi Lurah, sawah bengkok semene ambane iki ameh ora tak garap.*

Besok kalau aku menjadi Lurah, sawah tegal segini luasnya ini bakal tidak aku kerjakan.

Impron : *Kok ora kok garap piye ta Kang? Bengkok samene ambane ki paling subur hlo Kang ning desane dhewe Kang.*

Kok tidak kamu kerjakan gimana ya Kang? Tegal segini luasnya ini paling subur hlo Kang di desa kita Kang.

Jayadi : *Nek iku ya aku ngerti Mpron.*

Kalau itu ya aku tau Mpron.

Impron : *Hla iya, hla kok ora kok garap?*

Hla iya, hla kok tidak kamu kerjakan?

Jayadi : *Ameh tak sewakke!*

Bakal tak sewakan!

Data diatas tuturan tersebut terjadi ketika siang hari di sawah. Tuturan dituturkan oleh Jayadi sebagai penutur dan Impron sebagai mitratutur. Maksud dan tujuan tuturan yaitu untuk menginformasikan keinginan Jayadi kepada

Impron. Bentuk dan isi tuturan tersebut adalah untuk memberitahu Impron tentang rencana sawah ladang yang akan disewakan dan tidak akan dipekerjakan sendiri. Tuturan diucapkan secara jelas, Jayadi menuturkan dengan nada santai dan Impron menjawab dengan nada tinggi karena heran. Tuturan tersebut dituturkan secara langsung dan menggunakan ragam bahasa Jawa sehari-hari dialek daerah Pati. Jenis tuturan diatas yaitu berupa dialog yang terjadi di sawah.

Data diatas menunjukkan percakapan yang mengandung pematuhan maksim relevansi berupa tuturan asertif dengan fungsi menginformasikan. Awal mula percakapan tersebut yaitu ketika Jayadi dan Impron sedang berkunjung ke sawah ladang. Jayadi menginformasikan rencananya yang tidak akan mengerjakan sawah sendiri jika dirinya menjadi lurah. Kemudian mitratatur merespon dengan heran dan mempertanyakan tentang rencana Jayadi tersebut. Hal tersebut menunjukkan respon yang relevan. Kemudian Jayadi menginformasikan jika sawah tersebut akan disewakan. Tuturan tersebut relevan dengan pertanyaan Impron. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk maksim relevansi berupa tuturan asertif menginformasikan karena setiap peserta tutur memberi kontribusi yang relevan dan mengatakan hal fakta untuk memberitahu sesuatu.

2. Maksim Relevansi dalam Film “Calon Lurah” Berupa Tuturan Direktif

Tuturan direktif yaitu tuturan yang bermaksud agar peserta tutur melakukan sesuatu dari tuturan tersebut. Wujud tuturan direktif dapat berupa bertanya, mengajak, memerintah, melarang, menasehati, dan lain-lain. Dalam film Calon Lurah iki ditemukan beberapa contoh maksim relevansi berupa tuturan direktif.

(3) Jayadi : *Melok aku yok ning sawah bengkok.*

Ikut aku yok ke sawah tegal.

Impron : *Hlo? Ning sawah bengkok arep nyapo?*

Hlo? Ke sawah tegal mau ngapain?

Jayadi : *Heh merk sampo. Aku iki kan calon lurah. Aku yakin 99,9% aku bakale dadi lurah dadi aku ya perlu survei dhaerah tanah kita. Kan aku lulusan D3 Survei dan Pemetaan Wilayah. Dadine ya pas, karo jurusanku.*

Heh merk sampo. Aku ini kan calon lurah. Aku yakin 99,9% aku akan jadi lurah, jadi aku ya perlu survei daerah tanah kita. Kan aku lulusan D3 Survei dan Pemetaan Wilayah. Jadi ya cocok dengan jurusanku.

Pada data di atas, percakapan tersebut terjadi pada siang hari di rumah Impron. Percakapan tersebut dilakukan oleh Jayadi sebagai penutur dan Impron sebagai mitratutur yang mempunyai hubungan persahabatan yang erat. Tuturannya diucapkan secara langsung dan menggunakan ragam bahasa Jawa sehari-hari dialek daerah Pati. Jenis tuturan diatas berupa dialog yang berlangsung di rumah Impron.

Data di atas menunjukkan tuturan yang mempunyai maksim relevansi dalam bentuk tuturan direktif. Percakapan diawali oleh penutur, Jayadi, yang mengajaknya ke sawah ladang. Tuturan "*Melok aku yok ning sawah bengkok*" merupakan tuturan direktif untuk mengajak karena sudah jelas disebutkan bahwa maksud tuturan tersebut adalah untuk mengajak. Kemudian lawan bicaranya menanggapi permintaan Jayadi dengan menanyakan tujuan pergi ke ladang bengkok tersebut. Jayadi menjawab dengan mengatakan "*Heh merk sampo. Aku iki kan calon lurah. Aku yakin 99% aku bakale dadi lurah dadi aku ya perlu survei dhaerah tanah kita*". Jayadi dalam responnya mengatakan, tujuan diundangnya survei ke sawah bengkok tersebut merupakan wujud kesiapan Jayadi menjadi lurah. Respon tersebut relevan dengan tuturan ajakannya. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk maksim relevansi berupa tuturan direktif mengajak karena setiap peserta tutur memberi kontribusi yang berkaitan dengan fokus percakapan dengan fungsi mengajak melakukan sesuatu bersama-sama.

(4) Jayadi : Kelas telu SD apa SMA?

Kelas tiga SD apa SMA?

Lestari : SMP

SMP

Jayadi : Ooh SMP, ijek muda kuwi ya, umure pira?

Oh SMP, masih muda itu ya, umurnya berapa?

Lestari : Mas, ora usah basa basi! Ora ana pertanyaan sing luwih penting pa!

Mas, tidak usah basa basi! Tidak ada pertanyaan yang lebih penting apa!

Pada data diatas, tuturan tersebut terjadi ketika siang hari di rumah Lestari. Tuturan dilakukan oleh Jayadi sebagai penutur dan Lestari sebagai mitratutur. Maksud dan tujuan tuturan tersebut yaitu Lestari menantang Jayadi

untuk memberi pertanyaan yang lebih penting. Bentuk dan isi percakapan tersebut yaitu Hapid menanyakan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh sepupu Lestari, kemudian Lestari menantang Hapid agar membcarakan hal yang lebih penting dan tidak basa-basi. Tuturan tersebut diucapkan secara jelas. Tuturan tersebut dituturkan dengan cara langsung dan menggunakan ragam bahasa Jawa sehari-hari dialek daerah Pati. Jenis tuturan diatas yaitu berupa dialog yang berlangsung di rumah Lestari.

Data diatas menunjukkan percakapan yang mengandung pematuhan maksim relevansi berupa tuturan direktif menantang. Percakapan tersebut diawali oleh penutur yang menanyakan jenjang pendidikan dan juga umur keponakan Lestari. Kemudian mitratutur memberi respon yang relevan berupa tantangan karena menguji kemampuan untuk melakukan sesuatu yang membutuhkan upaya. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk maksim relevansi berupa tuturan direktif menantang karena setiap peserta tutur memberi kontribusi yang berkaitan dengan fokus percakapan dengan fungsi menantang.

3. Maksim Relevansi dalam Film “Calon Lurah” Berupa Tuturan Ekspresif

Tuturan ekspresif yaitu tuturan yang diungkapkan penutur untuk mengekspresikan perasaan, emosi, atau respon terhadap suatu keadaan. Secara tidak langsung, tuturan ekspresif dapat menunjukkan keadaan batin atau emosional penutur kepada mitratutur. Bentuk tuturan ekspresif dapat berupa ucapan terimakasih, permintaan maaf, memuji, dan lain-lain. Dalam film Calon Lurah iki ditemukan beberapa contoh maksim relevansi berupa tuturan ekspresif.

(5) Hapid : *Bapakem iki maeng bali jam pira ya?*

Bapakmu ini nanti pulang jam berapa ya?

Lestari : *Paling sedhiluk engkas mas. Mas Hapid kenapa? (Ndelok praupane Hapid sedhih)*

Mungkin sebentar lagi mas. Mas Hapid kenapa? (Melihat wajah Hapid sedih)

Hapid : *Mas Hapid tak bali sik ya dhik.*

Mas Hapid tak pulang dulu ya dik.

Lestari : *Mas, Mas Hapid ewoh ambek Bapak ya? Mas, nek ancene bapakku nggae beban pikirane mas Hapid, aku njaluk ngapura ya mas.*

Mas, mas Hapid beban sama bapak ya? Mas, kalau memang bapakku menjadi beban pikirannya mas Hapid, aku minta maaf ya mas.

Hapid : Aku kudune dhik sing njaluk maaf, merga kondhisine mas Hapid sing kaya ngene iki hubungane awake dhewe sing bakale serius dadi terhambat dhik. Tapi aku bersumpah dhik, mas Hapid bakal sukses dhik.

Aku harusnya dik yang minta maaf, karena kondisi mas Hapid yang seperti ini hubungan kita yang akan serius jadi terhambat dik. Tapi aku bersumpah dik, mas Hapid bakal sukses dik.

Pada data diatas tuturan tersebut terjadi ketika siang hari di rumah Lestari. Tuturan dilakukan oleh Hapid sebagai penutur dan Lestari sebagai mitratutur. Maksud dan tujuan tuturan tersebut yaitu untuk meminta maaf tentang suatu hal. Bentuk dan isi percakapan dalam tuturan tersebut adalah Lestari dan Hapid saling meminta maaf atas suatu masalah karena keadaan masing-masing. Tuturan tersebut dituturkan secara jelas dan menggunakan nada suara sedih. Tuturan tersebut dituturkan dengan cara langsung dan menggunakan ragam bahasa Jawa sehari-hari dialek daerah Pati. Jenis tuturan diatas yaitu berupa dialog yang berlangsung di rumah Lestari.

Data diatas menunjukkan percakapan yang memuat pematuhan maksim relevansi berupa tuturan ekspresif meminta maaf. Percakapan tersebut diawali oleh penutur yaitu Hapid yang menanyakan kepulangan ayah Lestari bekerja. Lestari memberi respon yang relevan jika ayahnya akan pulang sebentar lagi. Mengetahui jawaban Lestari yang seperti itu, ekspresi wajah Hapid terlihat sedih. Kemudian Lestari menanyakan ekspresi sedih yang sedang dirasakan Hapid. Kemudian Lestari berusaha menyadari jika Hapid sedih karena tuntutan dari Ayahnya mengenai lamaran. Hapid memberi respon yang relevan terhadap topik tersebut. Hapid juga mengatakan permintaan maaf karena keadaannya yang menyebabkan hubungan dengan Lestari menuju ke jenjang yang lebih serius jadi terhambat. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk maksim relevansi berupa tuturan ekspresif meminta maaf karena setiap peserta tutur memberi kontribusi yang berkaitan dengan fokus percakapan dengan fungsi meminta maaf.

(6) Pak Bayan Tedjo : *Piye Dim?*

Gimana Dim?

Dimas : *Kurang sithik Pakdhe. Nah mpun pakdhe, mpun atos kok pakdhe.*

Kurang sedikit pakde. Nah sudah pakde, sudah keras kok pakde.

Pak Bayan Tedjo : *Wis Dim?*

Sudah Dim?

Dimas : *Tak balekke kompane sik ya pakdhe.*

Tak mengembalikan pompa dulu ya pakde.

Pak Bayan Tedjo : Iya Dim, matur nuwun ya

Iya Dim, terima kasih ya.

Dimas : Sami-sami pakdhe

Sama-sama pakde

Pada data diatas tuturan tersebut terjadi saat siang hari di suatu jalan. Tuturan dilakukan oleh Dimas sebagai penutur dan pak Bayan Tedjo sebagai mitratutur. Maksud dan tujuan tuturan tersebut yaitu mendapat pertolongan dan berterimakasih. Bentuk dan isi percakapan dalam tuturan tersebut yaitu mengucapkan terimakasih karena telah mendapat pertolongan untuk memompakan sepeda motor. Tuturan diucapkan secara jelas dan menggunakan ragam bahasa Jawa sehari-hari dialek daerah Pati. Jenis tuturan diatas yaitu berupa dialog yang berlangsung di suatu jalan.

Data diatas menunjukkan percakapan yang memuat pematuhan maksim relevansi berupa tuturan ekspresif berterimakasih. Percakapan terjadi ketika pak Bayan Tedjo mendapat pertolongan dari Dimas. Percakapan diatas dalam konteks Dimas menolong pak Bayan Tedjo yang saat itu ban motornya sedang kempes. Pak Bayan Tedjo memberi respon yang relevan yaitu mengucapkan rasa terimakasih kepada Dimas. Tuturan tersebut mengungkapkan rasa senang dan menghargai kebaikan orang lain. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk maksim relevansi berupa tuturan ekspresif berterimakasih karena setiap peserta tutur memberi kontribusi yang berkaitan dengan fokus percakapan dengan fungsi mengucapkan terimakasih.

4. Maksim Relevansi dalam Film “Calon Lurah” Berupa Tuturan Komisif

Tuturan komisif yaitu tuturan yang menjadikan penutur berkaitan untuk melakukan sesuatu apa yang telah dituturkan. Tuturan komisif berhubungan erat dengan hal yang belum terjadi saat ini dan akan terjadi di kemudian hari. Bentuk tuturan komisif dapat berupa berjanji, bersumpah, berdoa, dan lain-lain. Dalam film Calon Lurah ini ditemukan beberapa contoh maksim relevansi berupa tuturan komisif.

5. Jayadi : *Pak, sampeyan ngerti sing nggembes motore sampeyan niku sinten?*

Pak, anda tau yang mengempaskan motornya itu siapa?

Pak Bayan Tedjo : *Yo mboh, ora ngerti aku. Tak dongakno wae sing nggembeti hondaku mau ngising ra pedhot-pedhot.*

Ya tidak tau, tidak tau aku. Tak doakan aja yang mengempeskan motorku tadi berak tidak berhenti-berhenti.

Pada diatas tuturan tersebut terjadi saat siang hari di rumah Lestari. Tuturan dilakukan oleh Jayadi sebagai penutur dan pak Bayan Tedjo sebagai mitratutur. Maksud dan tujuan tuturan tersebut yaitu mendoakan orang yang telah sengaja mengempeskan ban motor pak Bayan Tedjo. Bentuk dan isi percakapan dalam tuturan tersebut yaitu Jayadi menanyakan siapa seseorang yang telah mengempeskan ban motor kemudian pak Bayan Tedjo mendoakan orang yang telah sengaja berbuat keji. Tuturan diucapkan secara jelas. Jayadi menggunakan nada suara khawatir dan pak Bayan Tedjo menggunakan nada suara kesal. Tuturan tersebut dituturkan dengan cara langsung dan menggunakan ragam bahasa Jawa sehari-hari dialek daerah Pati. Jenis tuturan diatas yaitu berupa dialog yang berlangsung di rumah Lestari.

Data diatas menunjukkan percakapan yang memuat pematuhan maksim relevansi berupa tuturan komisif berdoa. Percakapan diawali dengan membicarakan ban motor pak Bayan Tedjo yang sengaja dikempesi oleh seseorang. Penutur bertanya untuk memastikan apakah pak Bayan Tedjo mengetahui seseorang yang telah berbuat itu. Kemudian pak Bayan Tedjo merespon dengan relevan bahwa ia tidak mengetahui siapa yang telah berbuat itu. Pak Bayan Tedjo juga menambahkan tuturan yang bermaksud mendoakan orang yang telah berbuat keji. Doa tersebut sebagai bentuk pembalasan terhadap apa yang telah dilakukan orang tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk maksim relevansi berupa tuturan komisif berdoa karena setiap peserta tutur memberi kontribusi yang berkaitan dengan fokus percakapan dengan fungsi mendoakan.

(8) Ibu : *Ya nek iku wis pancen pilihanmu le, wis manteb atimu emak ora isa nglarang ya ora isa meksa, nanging awakmu aja sampek lali karo sing nggawe urip, Le. Sholat limang wektu aja sampek lali ya, Le. Emak isane mung ndonga saka ngomah.*

Ya kalau itu memang sudah keputusanmu nak, sudah yakin hatimu ibu tidak bisa melarang juga tidak bisa memaksa, tetapi kamu jangan sampai lupa dengan yang memberi hidup nak. Solat lima waktu jangan sampai lupa ya nak. Ibu bisanya hanya mendoakan dari rumah.

Hapid : Inggih mak, nyuwun pangestune nggih mak.

Iya bu, minta doa restunya ya bu.

Ibu: Iya le, tak dongana le muga-muga cita-citamu sedyamu isa kasembadan. Isa diberkahi karo sing kuwasa le.

Iya nak, tak doakan nak semoga cita-cita keinginanmu bisa tercapai. Bisa diberkahi oleh Yang Maha Kuwasa nak.

Hapid : Aamiin, inggih mak.

Aamiin, iya bu.

Pada data diatas tuturan tersebut terjadi saat siang hari di rumah. Tuturan dilakukan oleh Ibu sebagai penutur dan Hapid sebagai mitratutur. Maksud dan tujuan tuturan tersebut adalah mendoakan anak supaya keinginannya bisa tercapai. Bentuk dan isi percakapan dalam tuturan tersebut adalah Hapid meminta doa restu kepada ibunya kemudian ibunya mendoakan supaya keinginan Hapid dapat tercapai dan mendapat keberkahan. Tuturan diucapkan secara jelas. Hapid menggunakan nada yang sopan, sedangkan ibu menggunakan nada suara yang penuh rasa kasih sayang. Tuturan tersebut dituturkan dengan cara langsung dan menggunakan ragam bahasa Jawa sehari-hari dialek daerah Pati. Jenis tuturan tersebut yaitu berupa dialog yang berlangsung di rumah Hapid.

Data diatas menunjukkan percakapan yang memuat pematuhan maksim relevansi berupa tuturan komisif berdoa. Pacaturan tersebut membicarakan Hapid yang akan berangkat ke Taiwan untuk bekerja. Kemudian ibu berdoa supaya cita-cita Hapid dapat tercapai dan selalu mendapat keberkahan dari Tuhan. Tuturan tersebut relevan terhadap konteks percakapan karena merespon anaknya yang meminta doa restu. Maka dapat dikatakan bahwa data tersebut termasuk maksim relevansi berupa tuturan komisif berdoa karena setiap peserta tutur memberi kontribusi yang berkaitan dengan fokus percakapan dengan fungsi mendoakan sebagai bentuk dukungan ibu terhadap anaknya.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menganalisis penerapan maksim relevansi dalam film "Calon Lurah" karya Hajar Pamuji dengan pendekatan pragmatis dan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percakapan antar tokoh dalam film ini mengikuti prinsip kerjasama dan maksim relevansi, di mana kontribusi setiap pembicara relevan dengan topik atau konteks pembicaraan. Penelitian menemukan tiga jenis tuturan utama: tuturan asertif,

tuturan direktif, dan tuturan ekspresif. Tuturan asertif menyatakan sesuatu yang dipercaya oleh penutur sebagai fakta, seperti percakapan antara Lestari dan Hapid tentang makanan yang dimasak Lestari untuk Hapid. Tuturan direktif bermaksud agar peserta tutur melakukan sesuatu, contohnya ajakan Jayadi kepada Impron untuk survei tanah di sawah. Tuturan ekspresif mengekspresikan perasaan atau emosi penutur, seperti percakapan antara Lestari dan Hapid yang menunjukkan perasaan sedih dan permintaan maaf. Metode penelitian menggunakan data primer dari dialog dalam film yang ditranskrip dan dianalisis, serta sumber data sekunder seperti buku, jurnal, tesis, dan penelitian terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik menyimak dan mencatat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa film "Calon Lurah" berhasil menerapkan maksim relevansi dalam dialog-dialog antar tokohnya, di mana setiap percakapan memberikan kontribusi yang relevan terhadap topik pembicaraan, menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip kerjasama dalam komunikasi. Penelitian ini menyoroti pentingnya relevansi dalam komunikasi untuk memastikan percakapan yang efektif dan efisien, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi lainnya.

5. DAFTAR REFERENSI

- Arashanty, M., & Surana, S. (2021). Maksim relevansi dan maksim pelaksanaan serta penyimpangannya dalam percakapan Ludruk Sarip Tambak Oso oleh pasien RSJ. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(3), 944-961. <https://doi.org/10.26740/job.v17n3.p944-961>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Devitt, M., & Hanley, R. (2006). *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. USA: Blackwell Publishing Ltd.
- Dinni, N., & Surana, S. (2021). Maksim cara lan relevansi sajrone Ludruk Jaka Sambang dening karya budaya (tintingan pragmatik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(4), 1417-1434. <https://doi.org/10.26740/job.v17n4.p1417-1434>
- Erwita, O., Elvina, A. S., & Iman, L. (2020). *Analisis prinsip kerja sama dalam film Negeri 5 Menara karya A. Fuadi (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta)*.
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Koutchadé, I. S. (2017). Analysing speech acts in Buhari's address at the 71st session of the UN General Assembly. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 6(3), 226-233.

- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London & New York: Longman.
- Leech. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Oka, M. A., Trans.). Jakarta: UI Press.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mudjiono. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nasihah, M. (2015). *Pelanggaran prinsip kerjasama tayangan Galau Nite di Metro TV: Analisis pragmatik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.